

KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DI PASAR 17 AGUSTUS PAMEKASAN

Aqidati Idonea Afaf

Pengucapan yang benar dalam berbahasa sangat penting agar maksud dari komunikasi dapat tersampaikan. Namun kenyataannya sering kita temukan bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa yang benar sehingga ide komunikator tidak dapat dipahami oleh lawan komunikasi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan pengucapan bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Madura dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berbentuk kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menginterview berbagai kesalahan pengucapan bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Madura yang terjadi di Pasar 17 Agustus Pamekasan. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan cara mengelompokkan dan membandingkan data dengan pedoman pengucapan bahasa yang benar. Validasi data dilakukan dengan cara cek dan ricek ulang terhadap data yang terkumpul sehingga diperoleh data valid yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dari hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa kesalahan pengucapan kata dalam bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Madura adalah vokal (i, é, u, â, dan o), diftong (au), konsonan tunggal (f, z, h, dan v), konsonan rangkap (sy, dan kh).

kata kunci: kesalahan, berbahasa

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (KBBI:66).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini dapat memperlancar komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Tidak jarang dalam berkomunikasi sering terjadi kesalahan dalam pengucapan sehingga sering terjadi salah dalam memaknai ucapan tersebut.

Dalam berbagai macam situasi bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Tentu saja pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakai bahasa. Bahasa di pasar antar penjual dan pembeli pasti akan berbeda dengan bahasa antar atasan dan bawahan, siswa dengan guru, pasien dengan dokter dan sebagainya.

Keragaman tutur dan percakapan inilah yang mencerminkan apa yang ada dalam pemikiran penutur. Cara menyusun kalimat akan mempengaruhi nuansa makna.

Elizabeth Loftus (1976) dalam studinya menemukan bahwa perbedaan-perbedaan yang halus dalam struktur pertanyaan dapat mempengaruhi sebuah jawaban. Ujaran atau ucapan yang keluar dalam komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual kita. Pengucapan dalam berbahasa berpengaruh pada pemahaman ide oleh sebab itu, pengucapan dalam berbahasa menjadi salah satu faktor yang penting dalam berbahasa. Tak jarang dalam pengucapan tersebut mengalami kesalahan karena beberapa faktor, di antaranya faktor lingkungan.

Kesalahan pengucapan seringkali dialami oleh pemakai bahasa walaupun tidak disadari oleh pemakainya. Kesalahan dalam berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa baik formal maupun informal. Ada beberapa pendapat yang menyimpulkan tentang bagaimana pengajaran dalam bahasa tersebut harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dimaksud yaitu kemampuan berbahasa baik tulis maupun lisan.

Kesalahan berbahasa bisa terjadi pada berbagai bahasa baik nasional maupun bahasa daerah. Pembahasan ini difokuskan pada kesalahan pengucapan dalam bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Madura. Sebagaimana banyak ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih banyak

ditemukan kesalahan pengucapan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa Madura. Salah satu contohnya yaitu 'fakultas' dibaca 'pakultas,' 'stasiun' diucapkan 'tapsion'. Pengucapan yang tepat membutuhkan informasi dan praktik pelafalan kata dengan tepat pula. Kesalahan dalam pengucapan berbahasa sering kita temukan dalam berbagai forum kegiatan baik resmi maupun tidak resmi. Dalam hal ini petutur mengadakan penelitian di Pasar 17 Agustus di Pamekasan, terutama pada penjual ikan, penjual sayuran dan pedagang kelontong. Para penjual/pedagang tidak menyadari kesalahan bahasa yang sering mereka ujarakan.

Kesalahan semacam ini disebabkan oleh kesalahan yang bersumber pada transfer negatif berbahasa. Terkadang kesalahan tersebut tidak bisa diperbaiki atau kesalahan tersebut sudah memfosil. Alternatif untuk mengurangi kesalahan dalam pengucapan tersebut adalah dengan cara belajar berbahasa yang benar, baik dari sumber-sumber resmi atau banyak membaca dari sumber standar. Selain itu, kesalahan berbahasa tersebut dapat dihilangkan dengan cara menanamkan kebiasaan untuk selalu menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Dari uraian diatas diangkat sebuah judul "*Kesalahan*

berbahasa Indonesia di Pasar 17 Agustus Pamekasan”

Dari uraian pendahuluan di atas terdapatlah rumusan masalah yang akan diujarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa lisan di Pasar 17 Agustus Pamekasan?
2. Apakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa lisan di pasar 17 Agustus Pamekasan?

Terdapat pula tujuan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa lisan di pasar 17 Agustus Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa lisan di Pasar 17 Agustus Pamekasan.

Karya yang senada dan telah diterbitkan dalam bentuk jurnal oleh Sri Widjajanti yang berjudul “*Analisis Kesalahan Bahasa Surat Dinas Kantor NU Cabang Pamekasan*” tentang kesalahan ejaan dalam penulisan kata dan kesalahan tanda baca, kesalahan pemilihan kata dan kesalahan penyusunan kalimat.

Sebagai sebuah sistem maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Chaer, 2011:1).

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di masyarakat pemakai bahasa itu seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan atau profesi, dan latar belakang budaya yang berbeda maka bahasa itu menjadi tidak seragam sehingga muncul bahasa-bahasa yang beragam.

Bila kita mendengar orang berbicara entah berpidato atau bercakap-cakap maka kita akan mendengar runtutan bunyi yang terus menerus kadang terdengar menaik dan menurun. Runtutan bunyi bahasa ini dapat dianalisis berdasarkan tingkat kesatuannya (Chaer, 2013:1)

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Tujuannya adalah agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, misalnya sebelum mereka menyusun kuesioner,

mengambil sampel, dan mengkuantifikasi data yang diperoleh.

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan melibatkan pengukuran tingkatan merujuk pada berbagai sumber-sumber resmi ilmiah sebagai rujukan. Dari hasil penelitian kualitatif tersebut kemudian dikaji dan dibanding dari sumber yang satu dengan yang lain. Data-data tersebut diuji validitasnya dengan cara dicek secara berulang sehingga diperoleh data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Setelah dirasa cukup kemudian disimpulkan.

Objek yang akan dianalisis ini adalah kesalahan berbahasa yang digunakan oleh petutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tepatnya pengguna bahasa di pasar 17 Agustus Pamekasan yaitu para penjual ikan, sayuran dan pedagang kelontong. Prosedur ini mempunyai tiga tahap, yaitu :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan terlebih dahulu penulis mencari kepustakaan yang relevan dengan kajian. Setelah mendapatkan kepustakaan yang relevan dengan kajian, penulis mengumpulkan data yang diperlukan dalam karya tulis ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan teknik antologis. Data

dokumentasi ini digunakan karena sumber data disikapi sebagai dokumen, atau sebagai dokumen pribadi tertulis.

Teknik antologis digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Kemudian data tersebut disusun dalam bentuk matrik.

3. Tahap penyelesaian

Langkah terakhir hasil yang diperoleh diinterpretasi untuk menuju langkah terakhir yaitu untuk dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah ini dilaksanakan pada tahap analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab kesalahan berbahasa yang sedang diamati oleh penulis, pada umumnya disebabkan karena kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh faktor pengucapan bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Madura. Dalam hal ini pelafalan juga penting dalam kesempurnaan aspek fonologis.

Hal ini berdasarkan beberapa hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada para penjual ikan, sayur dan kelontong di Pasar 17 Agustus Pamekasan. Sebagian data yang telah dikumpulkan terangkum dalam uraian data. Bagian ini akan mengurai hasil penelitian berdasarkan

data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh berupa kata keseharian yang dipakai oleh mereka seperti pengucapan kata: *ko' dorang, ko' kakap mira, ko' ennos, sapraprat, pa' polo, beng deun, bhi rajeh, bhi letek, ettas kresek, pileh...pileh..., ngan langker, telloran, brempah, skilonah, sebu.*

Berikut ini beberapa analisis penggunaan kata yang biasa digunakan para pedagang di Pasar 17 Agustus Pamekasan.

Peristiwa tutur 1

Salah :

Pembeli: Bu' brapa ko' dorang skilonya.

Penjual: pa' lima

Pembeli: ga' pa' polo....

Benar :

Pembeli: Ibu, berapa ikan dorang sekilonya

Penjual: empat lima

Pembeli: tidak, empat puluh saja

Dari data di atas dikatakan salah karena kata **brapa** seharusnya **berapa**, **skilonya** seharusnya **sekilonya**, **pa' lima** seharusnya **empat puluh lima**, dan **ga'** seharusnya **tidak** juga **pa' polo** seharusnya **empat puluh**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura, seperti halnya

kata **brapa** yang berasal dari bahasa Madura **brempha** begitu juga dengan kata **pa' polo** dan **pa' lima** yang merupakan kependekan dari kata **empat lima** dan **empat puluh**. Sedangkan kata **skilo** disebabkan karena kebiasaan pengucapan salah dan tidak ada perbaikan kata.

Percakapan 2

Salah :

Pembeli : Buk ini ikan apa?

Penjual : ini ikan kakap mira

Benar :

Pembeli : Ibu ini ikan apa?

Penjual : ini ikan kakap merah

Dari data di atas dikatakan salah karena kata **mira** yang seharusnya **merah**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura.

Percakapan 3

Salah :

Pembeli: ikan ennosnya apa ada tellurnya

Penjual: pileh aja dek, carik yang ada
tellurnya

Benar :

Pembeli: ikan nosnya apa ada telurnya

Penjual: pilih saja dek, cari yang ada
telurnya

Dari data yang telah dibahas, didapat beberapa kesalahan pengucapan dari kata **ennos** yang seharusnya **nos(cumi)**, **pileh** seharusnya **pilih**, **aja** seharusnya **saja**, **carik** seharusnya **cari**, dan kata **tellurnya** yang seharusnya **telurnya**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura seperti pada kata **nos** yang berasal dari kata **ennos**, kata **pileh** berasal dari kata **pele**. Sedangkan kata **aja**, **carik** dan **tellur** merupakan kesalahan pada pengucapan.

Percakapan 4

Pembeli: beli udangnya sprempat aja
Penjual: udang besar ato yang kecil?
Pembeli: yang besar aja

Benar :

Pembeli: beli udangnya seperempat saja
Penjual: udang besar atau yang kecil?
Pembeli: yang besar saja

Dari data di atas dikatakan salah karena **sprempat** yang seharusnya **seperempat**, **aja** seharusnya **saja**, dan **ato** yang seharusnya **atau**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena keseringan mengucapkan dengan salah dan tidak ada niat untuk membetulkannya.

Percakapan 5

Salah :

Penjual: ayo nak, bawang daunnya sik
segher
Pembeli : brapa seikatnya buk?

Benar :

Penjual : ayo nak, bawang daunnya masih
segar
Pembeli : berapa seikatnya bu?

Dari data di atas dikatakan salah karena kata **sik** yang seharusnya **masih**, **segher** seharusnya **segar**, dan **brapa** yang seharusnya **berapa**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura, seperti halnya kata **sik** berasal dari kata **gik**, **brapa** berasal dari kata **brempa**. Sedangkan kata **segger** disebabkan karena ada pembiasaan penekanan pada saat pengucapan.

Percakapan 6

Salah:

Pembeli:kembaliannya bherrick bhi letek
aja buk
Penjual: ya nak...

Benar :

Pembeli: uang kembalian beri cabe letek
aja Buk
Penjual: ya Nak

Dari data di atas dikatakan salah karena kata **bherrik** yang seharusnya **beri** dan **bhi** yang seharusnya **cabe**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura. Hal ini terdapat pada kata **bherrik** yang seharusnya **beri** dan **bhi** yang seharusnya **cabe**, kedua kata tersebut masih terpengaruh dengan bahasa Madura.

Percakapan 7

Salah :

Pembeli: bu, semua blanjaan ini masukkan ke ettas kressek
Penjual: ya

Benar :

Pembeli: bu, semua belanja ini dimasukkan ke tas kressek
Penjual: ya

Dari data di atas yang mengalami kesalahan dalam pengucapan adalah pada kata **blanjaan** seharusnya **belanja**, kata **masukkan** seharusnya **dimasukkan** dan pada kata **ettas** yang seharusnya **tas**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura, seperti kata **blanjaan** yang bersal dari kata **blenjeh** dan pada **ettas** yang seharusnya kata **tas**.

Percakapan 8

Salah :

Penjual: pileh.. pileh...pileh serbetnya sepuluh ribu tiga
Pembeli: nggak Mas, makasih.

Benar :

Penjual: pilih...pilih ...pilih serbetnya sepuluh ribu tiga
Pembeli: nggak Mas, makasih

Dari data di atas yang dikatakan salah adalah pada kata **pileh** yang seharusnya **pilih**, kata **nggak** yang seharusnya **tidak** dan pada kata **makasih** yang seharusnya **terima kasih**.

Faktor penyebab kesalahan pengucapan pada petutur dipicu karena adanya pengaruh bahasa Madura khususnya pada kata **pileh** yang beraasala dari kata **pele** juga pada kata **nggak** yang berasal dari kata **njek**, sdangkan pada kata **makasih** disebabkan karena adanya kebiasaan bahasa gaul dan salah serta tidak adanya pembedaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan pengucapan dalam berbahasa bisa dilihat

dari praktik kehidupan sehari-hari. Selain penulisan huruf, pelafalan juga penting dalam kesempurnaan aspek fonologisnya. Beberapa contoh di atas telah dipaparkan baik secara penulisan dan pelafalannya. Timbulnya pelafalan yang tidak tepat itu disamping dipengaruhi oleh idiolek seseorang, juga besar kemungkinan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah. Sungguh pun demikian, pemakai bahasa yang memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia tentu tidak akan mengikuti pelafalan yang tidak tepat.

Dengan awal kata yang menyimpang dari ucapan baku bahkan dari kesalahan pengucapan itu dapat juga menimbulkan perbedaan makna pada kata. Oleh karena itu perlu diadakannya pembiasaan untuk mengucapkan atau melafalkan kata sesuai dengan penulisan sejak dini.

Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, marilah kita sebagai petutur bahasa yang baik sebaiknya memulai sejak dini untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Berawal dari belajar dan mengajarkan atau menularkan sesuatu yang benar pada generasi selanjutnya. Semisal dalam melafalkan kata sesuai dengan ejaan yang benar. Siapa lagi yang akan memperbaiki kesalahan tersebut kalau kita tidak memulainya sebagai petutur bahasa yang baik dan benar.

Saran-saran

Pengucapan atau pelafalan pada kata sebaiknya diperhatikan oleh segala kalangan petutur. Dalam hal ini diharapkan kalangan orang dewasa dapat memberikan contoh pengucapan atau pelafalan kata dengan baik sehingga dapat dijadikan sebuah panutan oleh generasi penerus. Penulis berharap karya ini dapat menjadikan sebuah jalan untuk mengetahui pelafalan yang benar dalam pengucapan sebuah kata.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihastuti. 2014. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.